

## Efektivitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

**Autor:**

May<sup>1\*</sup>

**Afiliation**

Sekolah Tinggi  
Teologi Sunergeo  
Banten, Indonesia<sup>1</sup>

**\*Email:**

mayseminary77@gmail.com

**Dates:**

Submitted: 05/04/2025

Revised: 22/07/2025

Accepted: 29/09/2025

**DOI :**

<https://doi.org/10.5354/7/3ywcg712>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran interaktif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengatur serta mengendalikan proses belajarnya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen berperan strategis sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang berfokus pada analisis literatur mengenai efektivitas peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kemandirian belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran interaktif dapat mendorong kemandirian belajar melalui upaya menumbuhkan minat dan bakat siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan motivasi serta penghargaan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, faktor internal seperti motivasi dan keyakinan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah, turut memengaruhi proses pembentukan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, peran aktif guru Pendidikan Agama Kristen menjadi faktor esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen, yakni membentuk pribadi peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas.

**Kata kunci:** efektivitas guru; kemandirian belajar; pembelajaran interaktif; pendidikan anak usia dini

**Abstract**

*This study aims to examine the interactive learning strategies employed by Christian Religious Education teachers to enhance students' learning independence. Learning independence is defined as the ability of students to manage and regulate their own learning processes autonomously, without reliance on others. In this context, Christian Religious Education teachers play a strategic role as instructors, mentors, facilitators, and role models who influence the intellectual, emotional, spiritual, and social development of their students. The research applies a qualitative method using a literature review approach, focusing on analyzing scholarly works regarding the effectiveness of Christian Religious Education teachers in fostering learning independence. The findings indicate that effective implementation of interactive learning strategies can promote learning independence by stimulating students' interests and talents, creating a supportive learning environment, providing motivation and recognition, and strengthening social skills. Moreover, internal factors such as motivation and self-efficacy, alongside external factors including family support and the school environment, significantly contribute to shaping students' learning independence. Therefore, the active role of Christian Religious Education teachers is essential in achieving the objectives of Christian education, namely developing students into independent, responsible, and integrity-driven individuals.*

**Keywords:** early childhood education; interactive learning; learning independence; teacher effectiveness

Licensee: Real Kiddos.  
This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu individu tumbuh, berkembang, dan menjadi lebih dewasa, mengubah hal-hal yang tidak teratur menjadi lebih teratur. Selain itu, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan beragam potensi yang dimiliki individu, mencakup kemampuan intelektual, spiritual, daya berpikir, keterampilan, aspek fisik, maupun dimensi artistik, fisik, serta artistik (Koesoema, 2007). Berdasarkan pandangan Dewey (1996) dan Martin (2002), pendidikan adalah sebuah pengalaman berkelanjutan yang bertujuan untuk mengasah semua potensi yang dimiliki seseorang, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual (Dewey, 1966; Martin, 2002). Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing serta mendampingi siswa sepanjang proses pembelajaran. Salah satu aspek penting yang perlu menjadi perhatian guru PAK ialah upaya pengembangan kemandirian belajar pada diri peserta didik. Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengontrol proses pembelajaran mereka tanpa memerlukan bantuan dari orang lain (Slameto, 2010). Santrock (2011) menegaskan bahwa ketika guru mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui pemberian pujian positif, umpan balik yang konstruktif, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif, maka tingkat kemandirian belajar akan semakin berkembang. Peserta didik yang mandiri dalam proses belajarnya umumnya menunjukkan inisiatif yang lebih besar, memiliki motivasi yang kuat, serta menampilkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini selaras dengan sasaran pendidikan Kristen, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan spiritualitas siswa untuk menjadi pribadi yang utuh, mencerminkan karakter Kristus, serta memiliki: kasih, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti yang baik, dan tanggung jawab dalam menjadikan bangsa dan negara yang lebih baik (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), 1989).

Pada praktiknya, tidak semua peserta didik mampu menampilkan kemandirian belajar yang optimal. Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar, di antaranya latar belakang keluarga, kondisi sosial lingkungan, serta keterbatasan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam

mendukung proses pengembangan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menemukan pendekatan baru melalui pembelajaran interaktif yang dapat dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Upaya ini memiliki arti penting dalam membentuk pribadi siswa yang mandiri, bertanggung jawab, serta berintegritas sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Kristen. Sejalan dengan hal tersebut, Waruwu dan Waruwu (2023) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan signifikan dalam membantu peserta didik memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Kristen, sekaligus mendukung pembentukan karakter dan kemandirian belajar mereka. Sementara itu, menurut Yanti dan Surya yang dikutip dalam (Rizkiyah, 2023), kemandirian belajar memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hasil belajar, pemecahan masalah dalam matematika, pemahaman, motivasi, dan hasil akhir dari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan aspek esensial yang perlu mendapatkan perhatian sekaligus penguatan dari guru Pendidikan Agama Kristen dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang baru dengan memadukan strategi pembelajaran interaktif bagi guru pendidikan agama Kristen dan kemandirian belajar peserta didik sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan ini dirancang untuk menghadirkan strategi pembelajaran interaktif yang berfokus pada penguatan motivasi intrinsik, peningkatan rasa percaya diri, serta pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengambil inisiatif dan menanggung tanggung jawab atas proses belajarnya secara mandiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang menelusuri berbagai sumber literatur dan memusatkan perhatian pada peran pembelajaran interaktif oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Metode kajian pustaka adalah proses mempelajari fenomena atau gagasan untuk menganalisis berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian ini. Sesuai dengan pendapat Adlini et al. (2022), kajian pustaka mencakup empat komponen utama, yaitu mempersiapkan

perangkat yang diperlukan, membuat daftar bibliografi, mengatur jadwal, serta melakukan kegiatan membaca dan pencatatan terhadap materi yang relevan dengan topik penelitian (Adlini dkk., 2022). Sejalan dengan itu, studi ini juga menghimpun informasi melalui penelusuran berbagai sumber, termasuk buku, internet, dan jurnal akademik yang terkait dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pembelajaran Interaktif Guru PAK sebagai Upaya Pemberdayaan Peserta Didik**

Strategi dapat dipahami sebagai suatu cara atau metode yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan maupun materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, keterlibatan aktif antara guru dan seluruh siswa memegang peranan penting sepanjang proses belajar, di mana setiap elemen di kelas turut berkontribusi secara aktif. Pembelajaran interaktif merupakan teknik yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan materi, karena mampu menciptakan suasana kondusif yang mendorong interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Wahab, 2016). Yahya et al. (2024) menyatakan bahwa interaktif dalam pembelajaran merupakan proses yang memungkinkan murid berpartisipasi aktif baik secara mental maupun fisik selama kegiatan belajar berlangsung (Yahya dkk., 2024). Strategi interaktif yang baik adalah pendekatan yang mudah dipahami, menarik, dan tidak membosankan selama proses belajar, untuk mencapai tujuan guru (Rossi & Bredie, as cited in Suparno dkk., 2024).

Guru merupakan pendidik yang berfungsi sebagai teladan sekaligus identitas bagi peserta didik maupun masyarakat di sekitarnya. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses transfer pengetahuan dari berbagai sumber belajar kepada murid. Dalam kedudukannya sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab utama yang mencakup kegiatan mengajar, membimbing, memberikan nasihat, melatih, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik (Mawardi, 2020). Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, seperti memiliki rasa tanggung jawab, kewenangan, kemandirian, serta disiplin. Secara umum, tugas guru berfokus pada

aktivitas pengajaran dan pelatihan. Kambuaya dkk. (2024) menguraikan sejumlah fungsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran interaktif bagi peserta didik (Kambuaya dkk., 2024). Pertama, guru berperan dalam menyediakan kegiatan belajar yang terstruktur untuk mendukung perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa. Kedua, guru berinteraksi dengan peserta didik melalui upaya meningkatkan kepercayaan diri, mengadakan diskusi, berbagi pandangan, memberikan klarifikasi, memberikan pujian, serta melakukan refleksi dan evaluasi. Ketiga, guru membantu peserta didik memahami manfaat atau nilai dari materi yang dipelajari. Keempat, guru berperan sebagai peneliti sekaligus komunikator yang membangkitkan rasa ingin tahu, menumbuhkan semangat dan motivasi, serta berfungsi untuk membimbing, mendukung, dan memberdayakan peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran interaktif di dalam konteks pendidikan agama Kristen lebih dari sekadar metode; ini adalah cara untuk memberdayakan peserta didik. Menurut Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, guru agama Kristen yang menggunakan strategi pembelajaran interaktif dan menempatkan peserta didik sebagai pelajar aktif membuat mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran secara mandiri dan menjadi subjek aktif dalam belajar (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi di ruang kelas, tetapi juga dituntut untuk menghadirkan teladan hidup yang selaras dengan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai suatu proses yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus dan berlandaskan Alkitab sebagai pedoman utama bagi pembentukan peserta didik (May, 2024). Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, serta dipimpin oleh karya Roh Kudus. Proses ini menuntun setiap individu dalam berbagai tahap pertumbuhan melalui pengajaran yang relevan dengan konteks masa kini, agar mampu memahami serta mengalami rencana dan kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi mempersiapkan guru untuk melayani secara efektif, dengan meneladani Kristus sebagai Guru Agung yang berperan dalam mematangkan iman dan karakter peserta

didik (Purba dkk., 2024). Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar menyampaikan pengetahuan teologis, melainkan juga membentuk karakter, menumbuhkan kemandirian, serta memperdalam spiritualitas peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang sejalan dengan iman Kristen. Dalam kerangka ini, strategi pembelajaran interaktif menjadi pendekatan yang signifikan karena menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Melalui pembelajaran interaktif, peran guru tidak lagi diposisikan sebagai pusat, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengintegrasikan iman mereka dengan realitas kehidupan sehari-hari.

### **Hubungan antara Pembelajaran Interaktif dan Kemandirian Belajar**

Pembelajaran interaktif dipahami sebagai pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik sepanjang proses pembelajaran, yang diwujudkan melalui dialog, diskusi, kerja kelompok, serta kolaborasi antara guru dan siswa. Dalam penerapannya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang berfungsi mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi serta membangun pengetahuan secara mandiri (Joyce dkk., 2015). Menurut Arista dan Trisnantari (2025), pembelajaran interaktif merupakan suatu pendekatan yang menekankan terjalannya komunikasi dua arah antara guru Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik (Joyce dkk., 2015). Pendekatan ini berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman mereka, khususnya dalam mengembangkan kemandirian belajar yang efektif.

Di sisi lain, kemandirian belajar (Self-directed learning) merujuk pada kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mengambil keputusan serta menyelesaikan permasalahan. Kemandirian ini sangat terkait dengan karakter individu yang mandiri, kreatif, serta mampu berdiri sendiri sebagai pribadi yang siap menjalankan segala sesuatu secara independen (Nasution, 2018). Kemandirian belajar juga menyertakan peran peserta didik dalam merancang pembelajaran sesuai dengan tujuannya, memilih strategi yang tepat, kemudian melaksanakan rencana tersebut.

Menurut Slameto (2010b), kemandirian belajar merupakan suatu proses

pembelajaran yang berlangsung dengan sedikit bahkan tanpa campur tangan dari pihak luar (Slameto, 2010b). Sementara itu, Stephen (2000) menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkaitan dengan kesadaran yang timbul dari dalam diri serta kemampuan individu untuk mencapai tujuan (Stephen, 2000). Selain itu, Laksana dan Hadijah (2019) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain, disertai dengan inisiatif, kemauan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang ada (Laksana & Hadijah, 2019). Dari berbagai pendapat para ahli mengenai kemandirian belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar merupakan usaha belajar yang dilandasi kesadaran, dilakukan tanpa bantuan pihak-lain, serta ditunjang oleh kemauan dan kemampuan individu dalam menuntaskan tanggung jawab untuk mencapai tujuan.

Peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar mampu mengendalikan kesabaran diri, serta bebas menentukan motivasi, kemampuan, dan keterampilan yang ingin dikembangkan. Dengan demikian, individu yang dapat belajar secara mandiri adalah mereka yang mampu mengatur diri, memiliki motivasi belajar yang kuat, serta percaya pada kemampuan dirinya untuk memiliki wawasan yang luas dan bersikap fleksibel (Panen, 2006). Menurut Mulyaningsih (2014), terdapat sejumlah aspek kemandirian belajar pada peserta didik, yaitu: (1) mampu memenuhi kebutuhan pribadi, (2) dapat menyelesaikan tugas-tugas rutin, (3) memiliki inisiatif, (4) mampu memecahkan masalah, (5) memiliki rasa percaya diri, serta (6) mampu mengambil keputusan dalam proses pemilihan (Mulyaningsih, 2014). Tasaik dan Tuasikal (2018) mengemukakan bahwa tujuan kemandirian belajar terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar secara mandiri, (2) mengembangkan sistem pembelajaran yang bersifat transformatif sebagai elemen utama dari kemandirian belajar, dan (3) mendorong proses belajar yang memberikan kebebasan sekaligus membentuk perilaku sosial terkait kemandirian belajar (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Helena Carni Nopita Parhusip dkk. (2024) menyebutkan bahwa terdapat sepuluh manfaat dari kemandirian belajar, yaitu: (1) melatih kecerdasan majemuk, (2) memperdalam kemampuan analisis, (3) menumbuhkan rasa tanggung jawab, (4) memperkuat mental, (5) meningkatkan keterampilan, (6) mengembangkan

kemampuan pemecahan masalah, (7) melatih pengambilan keputusan, (8) menumbuhkan kreativitas berpikir, (9) mendorong pemikiran kritis, serta (10) menjadikan individu sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Helena Carni Nopita Parhusip dkk., 2024).

Babari (2002) mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek, yaitu: (1) rasa percaya diri, (2) kemampuan untuk bekerja secara mandiri, (3) penguasaan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, (4) penghargaan terhadap waktu, dan (5) tanggung jawab (Babari, 2002). Sementara itu, Desmita (2009) juga menambahkan bahwa kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang mencakup; “menentukan takdir sendiri, menjadi kreatif dan inisiatif, mengelola perilaku, bertanggung jawab, menahan keinginan, membuat keputusan sendiri, dan mampu memecahkan masalah tanpa pengaruh orang lain” (Desmita, 2009).

Oleh karena itu, skala kemandirian belajar peserta didik digunakan untuk mengevaluasi seberapa mandiri peserta didik dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan problem solving dalam matematika dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Haryati, 2015). Dalam hal ini, kemandirian belajar dapat dipahami memiliki sejumlah karakteristik, antara lain: (1) adanya inisiatif dalam belajar, (2) kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, (3) penetapan tujuan belajar, (4) keterampilan dalam memantau, mengatur, dan mengendalikan proses belajar, (5) memandang kesulitan sebagai tantangan, (6) kemampuan mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, (7) pemilihan serta penerapan strategi belajar yang tepat, (8) evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta (9) adanya konsep diri.

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Menurut Andriana dkk. (2022) dan Sulistiarini dkk. (2023), faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri) (Andriana dkk., 2022; Sulistiarini dkk., 2023). *Pertama*, Faktor internal yang terdiri atas lima aspek, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Motivasi Belajar: motivasi

merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas belajar, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, sehingga menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran. (Monika & Adman, 2017). Oleh karena itu, jika motivasi belajar tinggi, peserta didik akan lebih terdorong untuk belajar secara mandiri. Sumber motivasi dapat muncul dari dalam diri maupun dipengaruhi oleh adanya tujuan yang jelas. (2) Self-Efficacy: yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas belajar dengan penuh percaya diri. Rosyida dkk. (2016) menegaskan bahwa self-efficacy memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena dapat mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri. (3) Kemampuan Belajar: peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang baik cenderung lebih cepat memahami materi serta mampu mengembangkan strategi belajar secara mandiri. Hamalik (2004a) menjelaskan bahwa kemampuan belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri peserta didik yang ditunjukkan melalui perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. 4) ujuan Belajar: memiliki sasaran pembelajaran yang jelas dan terperinci dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Pada dasarnya, tujuan belajar adalah menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Kebiasaan Belajar: Aunurrahman (2013) menyatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar yang terbentuk dalam jangka waktu lama sehingga menjadi ciri khas dalam aktivitas pembelajaran. Kebiasaan belajar yang baik, seperti kedisiplinan dan rutinitas, berperan penting dalam menunjang perkembangan belajar mandiri.

*Kedua*, Faktor-faktor eksternal (dari luar) yang dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: 1) Lingkungan Keluarga: Keluarga yang memberi dukungan dan dorongan dapat memiliki dampak positif terhadap kemandirian anak (peserta didik). Ketika orang tua mendorong anak untuk belajar mandiri, hal itu akan berdampak besar dalam membantu anak menjadi lebih mandiri. 2) Lingkungan Sekolah: Suasana di sekolah yang positif dan mendukung juga sangat krusial untuk peserta didik. Sekolah dengan fasilitas yang baik dan metode pengajaran yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar peserta didik. 3) Interaksi Teman Sebaya: Hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh penting

terhadap kemandirian belajar peserta didik. Teman sebaya yang saling mendukung serta memiliki tujuan yang sejalan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. (4) Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Dukungan Pendidik: guru pendidikan agama Kristen yang memberikan dorongan serta motivasi memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemandirian belajar. Guru yang mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri akan berperan dalam meningkatkan kemandirian mereka.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pendidik**

Guru PAK berperan sebagai pendidik dalam pendidikan agama Kristen dan menjadi sosok yang dicontoh oleh murid-muridnya. Sebagai panutan, seorang guru seharusnya memenuhi standar tertentu dalam kualitas pribadi, termasuk tanggung jawab atas setiap aksinya selama proses pengajaran di sekolah dan masyarakat. Guru pendidikan agama Kristen juga memiliki kewenangan yang tercermin melalui penerapan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, maupun intelektual. Selain itu, seorang guru PAK dituntut mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat dalam menghadapi berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas (Mulyasa, t.t.). Dengan demikian, guru perlu memiliki standar serta kualitas tertentu, disertai kedisiplinan yang dapat menjadi teladan bagi para peserta didik.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pengajar dan Motivator**

Tugas guru pendidikan agama Kristen adalah memberi pelajaran di sekolah atau kelas, sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik semua materi yang diajarkan (Hamalik, 2004b). Sebagai pendidik, guru PAK berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Tanggung jawab utama guru PAK adalah menjelaskan materi dengan cara yang membantu peserta didik memahami dan juga terampil dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Guru pendidikan agama Kristen (PAK) yang berperan sebagai sumber pengetahuan adalah pendidik yang menguasai materi pelajaran secara menyeluruh serta mampu menjawab pertanyaan dari peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru

PAK dituntut memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat sekaligus menyampaikannya dengan bahasa yang lebih sederhana.

Motivasi adalah aspek penting dalam dimensi pembelajaran. Untuk itu, seorang guru pendidikan agama Kristen perlu berpikir kreatif agar bisa meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, karena pada dasarnya, belajar berkaitan dengan kondisi mental individu (Juhji, 2016). Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Kristen berperan penting dalam menumbuhkan motivasi serta semangat peserta didik sepanjang kegiatan belajar mengajar.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator**

Pendidik dalam agama Kristen memiliki tugas penting, yaitu menyampaikan kebenaran iman Kristen dan juga mendorong kemampuan belajar secara mandiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Nisa & Wandini, 2023), Peran guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan bagi mereka untuk membantu peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif serta efisien. Selain itu, guru pendidikan agama Kristen juga berperan dalam mengembangkan proses pembelajaran agar semakin baik dan mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar. Ini bisa mencakup berbagai sumber yang seperti narasumber, buku teks, majalah, dan surat kabar, seperti yang diungkapkan oleh (Subari, 2004). Melalui metode pembelajaran tersebut, peserta didik memperoleh peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kreativitas serta kemandirian sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembimbing dan Teladan**

Peran seorang pengajar pendidikan agama Kristen sebagai pembimbing adalah untuk memahami keunikan dan perbedaan yang ada pada setiap peserta didik. Hal ini penting agar pengajar dapat melaksanakan perannya dengan baik melalui berbagai kegiatan kreatif di berbagai bidang studi, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Sebagai pembimbing, guru pendidikan agama Kristen berperan dalam memberikan arahan kepada peserta didik terkait proses pertumbuhan dan

perkembangan mereka, yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta dimensi sosial dan spiritual (Nisa & Wandini, 2023). melalui peran ini, guru pendidikan agama Kristen tidak hanya dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi peserta didik.

Peran guru pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai teladan mengandung arti bahwa pendidik harus mampu menjadi figur yang layak ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk memiliki sifat dan karakter yang baik agar dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Selain itu, seorang guru sebagai teladan perlu memiliki sifat-sifat tertentu yang menjadi landasan dalam menunjukkan keteladanan. Misalnya, pendidik dituntut untuk meneladani Yesus Kristus, sehingga guru pun dapat menjadi figur panutan bagi peserta didiknya.

### **Strategi Pembelajaran Interaktif Guru PAK dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik mencakup berbagai langkah yang dianggap efektif. Sudjana (2006) dalam Suparno dkk. (2024) menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran interaktif pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan belajar serta kemandirian peserta didik, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Suparno dkk., 2024). Beberapa strategi interaktif yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen antara lain: Mengembangkan Minat dan Bakat: Guru PAK dapat mendorong minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan ketertarikan pribadi mereka. Cara ini dapat merangsang kreativitas sekaligus mengasah kemampuan pada bidang yang diminati. Meningkatkan Keterampilan Sosial: Guru PAK perlu membangun suasana belajar yang interaktif sehingga setiap peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, peserta didik bisa saling berbagi pengetahuan dan informasi serta membantu memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama yang baik. 3) Memberikan Motivasi dan Penghargaan: Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memacu semangat belajar siswa dengan memberikan penghargaan yang

tepat. Penghargaan ini bisa berupa nilai, skor, atau hadiah yang mendorong peserta didik untuk berusaha lebih dan mencapai hasil akademik yang lebih baik (Rifky, 2020). 4) Menciptakan Suasana Belajar yang Baik: Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengelola kelas agar menciptakan kondisi yang teratur dan kondusif. Hal ini dapat diwujudkan dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok yang beragam, sehingga para peserta didik memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan. 5) Mengembangkan Karakter Ideal Guru: Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi contoh dalam kemandirian belajar. Kepribadian guru yang ideal mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar. Seorang guru PAK perlu memiliki sifat yang menginspirasi dan mampu memberi motivasi positif yang dapat meningkatkan minat dan perkembangan kegiatan belajar peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan peserta didik mengatur, mengontrol, dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Dalam konteks ini, guru PAK berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sumber pengetahuan, dan teladan yang memengaruhi perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif terbukti efektif menumbuhkan minat, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan motivasi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Keberhasilan kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan efikasi diri, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, sekolah, dan guru. Dengan demikian, peran aktif guru PAK sangat krusial dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas yang mampu mewujudkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Andrila, D., Dewi, S. F., Anwar, S., & Montessori, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Blended Learning. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 88–95. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.7398>
- Arista, N. N., & Trisnantari, H. E. (2025). *Pengaruh Pembelajaran Interaktif, Minat Belajar, Dan Kemandirian Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas V Sekolah Dasar*. 11, 10–16.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Babari, Y. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewey, J. (1966). *The Child and the Curriculum: The School and Society*. The University of Chicago Press.
- Hamalik, O. (2004a). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2004b). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Haryati, F. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis Soft Skill. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/sjme.v1i1.1331>
- Helena Carni Nopita Parhusip, Anselmus Joko Prayitno, & Roida Sihombing. (2024). Meningkatkan Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Pak Dengan Model Problem Based Learning Materi Kemampuanku Terbatas Fase D Kelas VII SMP Negeri 1 Dolok Panribuan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 5(2), 3314–3337. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v5i2.2308>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching (9th ed.)*. Pearson.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgan Guru Dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51–62. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/73>

- Kambuaya, A., Liling, S., & Watak, S. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja. *Neria*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.178>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. PT Grasindo.
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Martin, J. (2002). *The Education of John Dewey: A Biography*. Columbia University Press.
- Mawardi, M. P. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practice*. CV. Penerbit Qlara Media.
- May. (2024). *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jejak Pustaka.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), Article 4. <https://repositori.kemdikbud.go.id/537/>
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (t.t.). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif*.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1. <http://repository.uinsu.ac.id/10684/>
- Nisa, K., & Wandini, R. R. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika di SDIT Nurul Ilmi Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31861–31865. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12190>
- Panen, P. (2006). *Belajar Mandiri (Mengajar di Perguruan Tinggi)*. PAU-PPAI, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). (1989). *Strategi Pendidikan Kristen di*

Indonesia. BPK. Gunung Mulia.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Purba, D., Simatupang, L., Sitorus, M., Manalu, G., & Nababan, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI Di SMK St. Nahanson Sipoholon Tahun 2023. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(3), 110–122.

<https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.815>

Rifky, R. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>

Rizkiyah, N. (2023). Pengaruh Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 1(2). <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2177>

Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto, B. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/jpg.v21i2.304>

Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th ed)*. McGraw Hill.

Slameto. (2010a). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Slameto. (2010b). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Stephen, B. (2000). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. Josey-bass Publiser.

Subari. (2004). *Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Sulistiarini, T., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023). Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75561>

Suparno, S., Darmawi, D., Anas, M., & Angraini, N. (2024). Strategi Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Nurul Huda Mandiangin. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.858>

Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1),

Article 1.

<https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.

Waruwu, E. W., & Waruwu, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 98–112.

<https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.120>

Yahya, M. A., Febrianto, M. V., & Suarmika, P. E. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Interaktif Guru Dalam Pembelajaran Ipa Dikelas 4 Sdn 2 Landangan Tahun Ajaran 2022/2023. *Cendekia Pendidikan*, 3(3), 34–51.

<https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v3i3.5173>